



Vol. 01. No. 2
Juli 2022

Riwayat Artikel
Diserahkan:
23 Mei 2022

Direvisi:
10 Juni 2022

Diterima:
29 Juli 2022

STRATEGI BERAPOLOGETIKA KRISTEN
UNTUK MENJAGA KERUKUNAN
UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Esra Zos Samosir¹ Yunardi Kristian Zega² & Talizaro Tafonao³
¹²³ STT Real Batam

Korespondensi
ezrasamosir651@gmail.com, yunardichristian@gmail.com

Halaman
203-220

ABSTRACT

The rigidity of apologists in defending the Christian faith within the scope of religious pluralism has become a discourse. Pluralism of theology of religions creates a feeling of reluctance for apologists in defending the Christian faith so that not a few believers neglect their responsibilities in defending the Christian faith. The author tries to describe how important it is to equip and empower the laity as a strategy that can be applied in Christian apologetics to deal with pluralism of theology of religions. The purpose of writing this article is to provide awareness to community leaders and academic theologians to empower the laity in apologizing, as a strategy in dealing with attacks on Christian faith in the sphere of religious pluralism. This research was written using content analysis method. In making the laity become apologists, it is necessary to equip the congregation to have spiritual maturity, form the right motivation in conveying God's word contextually, and make disciples to the congregation.

Keywords: *Apologetics; harmony; pluralism; theology of religions.*

ABSTRAK

Kakunya apologet dalam mempertahankan iman Kristen dalam lingkup pluralisme agama-agama menjadi sebuah diskursus. Pluralisme teologi agama-agama menimbulkan rasa enggan bagi para apologet dalam melakukan pembelaan terhadap iman Kristen sehingga tidak sedikit orang percaya yang melalaikan tanggung jawabnya dalam membela iman Kristen. Penulis berusaha mendeskripsikan betapa pentingnya memperlengkapi dan memberdayakan kaum awam sebagai strategi yang dapat diterapkan dalam berapologetika Kristen untuk menghadapi pluralisme teologi agama-agama. Tujuan penulisan artikel ini bermaksud memberikan kesadaran kepada para pemimpin umat serta akademisi teolog untuk memberdayakan kaum awam dalam berapologi, sebagai strategi dalam menghadapi serangan-serangan terhadap iman Kristen pada lingkup pluralisme agama. Penelitian ini ditulis menggunakan metode analisis isi. Dalam menjadikan kaum awam menjadi seorang apologet, maka perlu diperlengkapi dengan mempersiapkan jemaat untuk memiliki kedewasaan spiritual, membentuk motivasi yang benar dalam menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual, dan melakukan pemuridan kepada jemaat.

Kata-kata Kunci: Apologetika; kerukunan; pluralisme; teologi agama-agama.

PENDAHULUAN

Teologi agama-agama sangat nampak dan bahkan sudah berbaur di dalam kehidupan masyarakat. Lebih jelasnya bahwa teologi agama-agama bukan suatu diskursus yang baru hadir di dalam masyarakat, sebab teologi agama-agama dapat kita temukan di dalam Perjanjian Lama. Hal ini terlihat dalam kehidupan bangsa Israel, di mana mereka tinggal di sekeliling orang-orang yang melakukan penyembahan kepada Baal dan Asyera. Bangsa Israel turut mengambil bagian dalam penyembahan tersebut (2 Raj. 17:16; 21:3 dan 2 Taw. 33:3) sehingga mereka tidak hanya mengakui *YHWH* sebagai Allah yang satu-satunya.¹ Hal ini memberikan suatu analogi bahwa plural dalam teologi sudah hadir sejak zaman PL. Demikian juga halnya dalam masyarakat Indonesia yang majemuk atau pluralis kepercayaan bukan sesuatu yang sangat baru.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman, salah satunya dalam hal keberagaman agama. Menurut Kurnandar dari Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri), jumlah penduduk Indonesia per 31 Desember 2021 mencapai 273,87 juta jiwa. Penduduk yang menganut agama Islam berjumlah 238,09 juta jiwa (86,93%), penduduk beragama Kristen berjumlah 20,45 juta jiwa (7,47%), beragama Katolik berjumlah 8,43 juta jiwa (3,08%), beragama Hindu berjumlah 4,67 juta jiwa (1,71%), beragama Budha berjumlah 2,03 juta jiwa (0,73%), beragama Konghucu berjumlah 73,63 ribu jiwa (0,03%) dan yang menganut aliran kepercayaan berjumlah 126,51 ribu (0,05%).² Masyarakat Indonesia yang pluralis agama tentu akan sangat indah jika dipandang dari sudut pandang pluralisme teologi agama-agama. Di mana bersatu padu dalam suatu lingkup daerah yang majemuk serta memiliki tingkat toleransi yang tinggi.³

Pluralisme teologi agama-agama menjadi sebuah kesempatan baru bagi orang percaya dalam menyampaikan kabar baik (Injil) kepada orang-orang yang berusaha menyangkal iman Kristen.⁴ Pluralitas agama merupakan keberagaman agama yang dianut oleh penduduk pada suatu daerah atau negara tertentu sedangkan pluralisme

¹ Richard S. Hess, "Satu Allah, Satu Tuhan : Tinjauan Alkitabiah Tentang Pluralisme Agama," in *Pluralisme Agama Di Israel Kuno*, ed. Rika uli Napitupulu (Jakarta: Gunung Mulia, 2006), 17.

² Viva Budy Kurnandar, "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021," *Databoks*, Februari 2022, diakses 9 Maret, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk-indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021>.

³ Hasahatan Hutahaean, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristens* 6, no. 2 (2020): 262, diakses 31 Maret, 2022, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/136/96>.

⁴ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (Maret 2020): 1–20, diakses 22 Mei, 2022, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>.

agama merupakan suatu ajaran/paham yang mengakui bahwa semua agama sama dan kebenaran masing-masing agama relatif.⁵ Jika dilihat dari segi strategi pemberdayaan kaum awam dalam membela iman Kristen pada lingkup pluralisme teologi agama-agama, maka kesempatan berapologetika akan terbuka untuk semua orang percaya (termasuk kaum awam). Febriaman L. Harefa mendefinisikan kaum awam sebagai setiap individu yang telah dipilih dan dikuduskan oleh Allah untuk menyampaikan kabar baik kepada semua orang (1 Pet. 2:9).⁶ Pengertian kaum awam dalam sudut pandang Alkitab, tidak dibatasi status dan jabatan tertentu yang memiliki peran dan tanggung jawab dalam menyampaikan kabar baik sehingga pemberdayaan kaum awam merupakan strategi yang dapat diterapkan dalam melaksanakan pembelaan iman Kristen.

Strategi pemberdayaan kaum awam yang dimaksud ialah agama Kristen berbau dan membangun relasi dengan orang-orang yang memiliki keyakinan lain.⁷ Adanya pluralisme teologi agama-agama yang menghasilkan suatu toleransi dan dialog teologis di dalam masyarakat akan membuat orang percaya dengan mudah menyampaikan firman Tuhan melalui pembelaan iman Kristen.⁸ Lapisan masyarakat yang lebih dominan kepada kaum awam semestinya lebih mendapatkan dan diperlengkapi dengan pemahaman dasar iman Kristen.

Kaum awam yang tidak mendapatkan pemahaman iman Kristen, akan cenderung melakukan suatu hal kontroversi⁹ dalam melakukan pembelaan iman Kristen pada lingkup pluralisme teologi agama-agama yang dapat menimbulkan suatu intoleransi.¹⁰ Hal ini akan membuat agama kehilangan salah satu tugasnya, yang mana seharusnya kehadiran agama-agama dapat menghindari serta meredam intoleransi di dalam masyarakat yang plural dan melahirkan apologet Kristen yang cinta damai, serta apologet

⁵ Setya Kurniawati, "Beda Antara Pluralitas Dan Pluralisme," *Sholihin Nur* (Malang, Jawa Timur, Juli 2021), diakses 19 Juli, 2022, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/355924/beda-antara-pluralitas-dan-pluralisme>.

⁶ Febriaman Lalaziduhu Harefa, "Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2018): 26–48, diakses 17 Mei, 2022, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/44/30>.

⁷ Yeremia Yordani Putra, "Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus Dalam Percakapan Teologi Agama-Agama," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 145–160, diakses 13 Mei, 2022, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/284/143>.

⁸ Christian Sulistio, "Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 51–69, diakses 15 Mei, 2022, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/33>.

⁹ Martina Novalina et al., "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi," *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 338–344, diakses 18 Mei, 2022, <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/340/145>.

¹⁰ Hutahaean, "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model, 262."

Kristen yang memiliki toleransi tinggi terhadap pluralisme agama. Dengan mengabaikan peran kaum awam, berarti sama saja dengan tidak memberdayakan mereka untuk melaksanakan pemberitaan kabar baik lewat pembelaan iman Kristen.¹¹

Penelitian terhadap pembelaan iman Kristen atau yang disebut sebagai apologetika Kristen telah banyak dilakukan oleh para penulis karya ilmiah. Misalnya, Andry Setiawan memaparkan berapologetika dengan “*apologetika prasuposisi Triperspektivalisme*” yang merupakan hasil buah pemikiran John M. Frame, sebagai suatu cara yang perlu diterapkan dalam berapologetika pada lingkup pluralisme teologi agama-agama di Indonesia.¹² Yajumseby Y. Manafe mengatakan berapologetika Kristen sebagai usaha orang percaya dalam mempertahankan imannya dalam menyangkal dari berbagai serangan doktrin non-Kristen, sehingga Manafe lebih menekankan pada metodologi yang dapat diperhatikan dalam berapologi yaitu metode klasik, metode pembuktian, metode kasus kumulatif, metode peranggapan dan metode epistemologi yang direformasi.¹³ Rahmiati Tanudjaja yang mengutip pendapat Van Til mengatakan apologetika Kristen sebagai bentuk pertahanan filsafat Kristen dari serangan-serangan filsafat luar, sehingga diperlukan penjelasan terhadap filsafat Kristen yang melibatkan intelektualitas.¹⁴ Bentuk pertahanan iman Kristen yang melibatkan intelektualitas, cenderung lebih menitikkan tugas apologetika Kristen hanya diemban oleh kaum akademisi. Dengan demikian, akan melalaikan kaum awam untuk tidak terlibat terhadap tanggung jawab mereka dalam membela iman Kristen (1 Petrus 3:15-16).

Menelusuri penelitian terhadap apologetika Kristen, tampak bahwa apologetika Kristen hanya dilakukan oleh kaum akademisi yang lebih dominan melakukan pembelaan iman Kristen secara intelektual formal.¹⁵ Sementara, pembelaan iman Kristen yang dilakukan oleh kaum akademisi teolog dalam suatu wadah dialog agama, cenderung

¹¹ Albertus Magnus Rea, “Kaum Awam Merasul Di Tengah Dunia,” *Atma Reksa : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 2 (2021): 1–10, diakses 18 Mei, 2022, <http://jurnal.stiparend.ac.id/index.php/jar/article/view/44/52>.

¹² Andry Setiawan, “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80, diakses 23 Mei, 2022, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/306/330>.

¹³ Yajumseby Y. Manafe, *Apologetika Kristen*, ed. Febriaman Lalaziduhu Harefa (Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha, 2021), 6.

¹⁴ Rahmiati Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*, 1st ed. (Malang: LITERATUR SAAT, 2018), 38, diakses 19 Mei, 2022, [http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/343/Spiritualitas %26 Apologetika Kristen %5BeBook%5D.pdf?sequence=4&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/343/Spiritualitas%26ApologetikaKristen%5BeBook%5D.pdf?sequence=4&isAllowed=y).

¹⁵ Setiawan, “Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia,” 8.

menimbulkan konflik (emosi, sakit hati dan penistaan agama yang berujung pengaduan kepada polisi) agama di Indonesia.¹⁶ Dengan demikian, bagaimana strategi berapologetika Kristen yang sesuai dalam konteks kerukunan beragama di Indonesia?

Tulisan yang membahas mengenai apologetika telah banyak dilakukan, namun tidak memperhatikan tuntutan kerukunan beragama di Indonesia. Di sisi lain, telah banyak juga kajian mengenai upaya menjaga kerukunan beragama di Indonesia, sehingga penulis menyajikan mengenai strategi berapologetika Kristen namun tetap menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis berusaha mendeskripsikan bagaimana memperlengkapi dan memberdayakan kaum awam sebagai suatu strategi yang dapat dilakukan untuk membela iman Kristen dalam lingkup pluralisme teologi agama-agama di Indonesia dalam bentuk keteladanan kehidupan kaum awam yang baik, sehingga perdebatan-perdebatan dan konflik agama tidak terjadi.¹⁷

Tujuan penulisan artikel ini untuk memberikan kesadaran kepada para pemimpin umat serta akademisi teolog untuk memberdayakan kaum awam dalam berapologi, sebagai strategi dalam menghadapi serangan-serangan terhadap iman Kristen pada lingkup pluralisme agama di Indonesia. Dalam memperlengkapi kaum awam, diharapkan pemimpin umat mampu melahirkan apologet Kristen yang tidak sembarangan melakukan berbagai serangan, melainkan mampu menjaga dan meredam serta memberikan solusi kedamaian di tengah-tengah masyarakat Indonesia yang menganut paham pluralisme teologi agama-agama. Dengan demikian, hal ini tidak hanya memperlengkapi apologet kaum awam yang berintelektual, namun juga melahirkan apologet Kristen yang menyadari dan mampu menghargai adanya suatu pluralisme teologi agama-agama di tengah-tengah masyarakat Indonesia.

METODE PENELITIAN

Artikel ini ditulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (content analysis). Pendekatan penelitian kualitatif bercirikan pada suatu analisis

¹⁶ Mulia Budi, "Pendeta Saifuddin Ibrahim Dipolisikan Soal 'Hapus 300 Ayat Al-Quran,'" *DetikNews* (Tangerang Selatan, Maret 2022), diakses 19 Juli, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-5989352/pendeta-saifuddin-ibrahim-dipolisikan-soal-hapus-300-ayat-al-quran>.

¹⁷ Kalis Stevanus, *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?*, 5th ed. (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020), 21.

deskriptif,¹⁸ yang mana hal demikian selaras dengan masalah yang berusaha diangkat, dikaji, diteliti dan dideskripsikan.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menganalisis berbagai dokumen ilmiah dengan melihat pada masalah yang sedang dibahas dalam penelitian. Sumber referensi yang digunakan sebagai pendukung penulisan ialah dengan mengumpulkan konsep, pendapat, teori serta gagasan yang sesuai dengan topik yang diangkat dari berbagai sumber kepustakaan buku, media daring, jurnal ilmiah serta sumber-sumber lainnya dengan melakukan pengkajian dan analisis.

Proses dan tahap-tahap yang dilakukan dalam menulis artikel ini ialah terlebih dahulu melakukan kajian melalui media daring mengenai dialog dan debat agama dalam berapologetika yang berujung pada konflik beragama. Setelah itu menganalisis relevansi kaum awam sebagai peluang yang sehat dalam berapologetika Kristen pada lingkup pluralisme teologi agama-agama di Indonesia. Melakukan kajian terhadap konsep-konsep, teori, pendapat dan gagasan dari berbagai penulis karya ilmiah lainnya, yang dilihat memiliki kemiripan dan selaras dengan pembahasan topik tulisan, menjadi bahan yang digunakan dalam menemukan gambaran permasalahan yang sedang terjadi.¹⁹ Dengan demikian penulis dapat menginterpretasikan dan memberikan strategi yang relevan dalam melakukan pembelaan iman Kristen dalam lingkup pluralisme teologi agama-agama di Indonesia.

HASIL PENELITIAN

Adapun hasil penelitian ini ialah berangkat dari fenomena penistaan agama saat berapologet yang dilakukan oleh umat Nasrani kepada agama lain, di mana hal itu berujung pada suatu konflik antar agama. Serangan dan kritikan terhadap iman Kristen bukan suatu ancaman melainkan suatu kesempatan yang baik jika dilihat dari sudut pandang apologet dalam penyampaian berita baik dengan memberdayakan kaum awam. Serangan-serangan terhadap iman Kristen bukan saja terjadi pada lapisan akademisi, tetapi serangan-serangan terjadi pada seluruh lapisan umat Kristen, termasuk pada lapisan kaum awam.²⁰ Pada hakikatnya, kaum awam tanpa disadari lebih bersentuhan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 17th ed. (Bandung: ALFABETA, CV, 2012), 21.

¹⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, diakses 23 Mei, 2022, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/viewFile/93/88>.

²⁰ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 91, diakses 28 Maret, 2022, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442/230>.

dengan masyarakat yang mana berkecimpung langsung dengan objek-objek penyangkalan iman Kristen. Serangan-serangan terhadap iman Kristen cenderung membuat iman mereka menjadi lemah karena tidak adanya didikan secara lebih khusus dan mendasar.²¹ Hal tersebut terjadi karena kontribusi kaum awam sering dilalaikan dalam bidang kerohanian (apologet) sehingga kaum awam menjadi salah satu subjek yang harus diperlengkapi dalam menghadapi berbagai serangan terhadap iman Kristen.

Melibatkan serta memberdayakan kaum awam dalam melakukan pembelaan iman Kristen menjadi strategi dalam melakukan pembelaan iman Kristen dalam masyarakat Indonesia yang memiliki beragam pemahaman akan Tuhan (keyakinannya). Memperlengkapi kaum awam dengan dasar-dasar iman Kristen akan menjadikan jemaat berkontribusi dalam melakukan pembelaan terhadap iman yang mereka miliki. Kontribusi kaum awam dalam membela iman Kristen sangat efektif dalam lingkup pluralisme teologi agama-agama, yang terealisasikan dalam suatu dialog (komunikasi) yang baik.²² Kontribusi ini tampak di saat sedang bersantai dengan kawan sekerja, musyawarah masyarakat serta perkumpulan-perkumpulan kapan saja. Hal ini sejajar dengan acuan dasar dalam melaksanakan ajaran Yesus untuk saling mengasihi (Mat. 19:19b). Sebab dimulai dari dialog (komunikasi) yang benar akan timbul kasih di dalam masyarakat.

Tanpa disadari kaum awam juga merupakan salah satu pelopor utama dalam mempertahankan iman Kristen, semestinya mereka diperlengkapi dengan dasar-dasar iman Kristen dalam membela iman yang benar²³ dalam lingkup pluralisme teologi agama-agama. Dasar-dasar iman Kristen yang dimaksud tentunya didapatkan dari seorang pemimpin gereja di tempat mana mereka digembalakan atau dimuridkan. Dengan demikian, peran pemimpin umat serta mereka yang memiliki dan yang telah diperlengkapi sebelumnya dengan Roh hikmat dan wahyu, sangat dibutuhkan dalam pembentukan para pembela iman Kristen kaum awam. Dalam memperlengkapi kaum awam dengan dasar iman Kristen yang sehat dalam lingkup teologi pluralisme agama-agama, beberapa hal semestinya tidak boleh dilalaikan oleh para pemimpin umat dan

²¹ Desi Sianipar dkk., "Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School," *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (Agustus 2021): 275, diakses 20 Mei, 2022, <https://ojs.unimal.ac.id/ijevs/article/view/4101/3003>.

²² Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-Agama*, 5th ed. (Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI), 2012), 130.

²³ Desi Sianipar dkk., "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 2022): 761–781, diakses 20 Mei, 2022, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/743/288>.

atau orang-orang tertentu yang dikaruniai Roh hikmat dan pengetahuan (1 Korintus 12:8), yaitu dengan cara mempersiapkan jemaat untuk memiliki kedewasaan spiritual, membentuk motivasi yang benar dalam menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual, dan melakukan pemuridan kepada jemaat.

PEMBAHASAN

Hal yang menjadi pemicu sering terjadi konflik di Indonesia dalam melakukan pembelaan iman Kristen ialah ketika seorang atau sekelompok apologet hendak melakukan pembuktian terhadap dogma Kristen, yang bersamaan juga melakukan penyerangan balik dengan menyinggung teologi agama lain.²⁴ Kehadiran pluralisme teologi agama-agama di dalam sekumpulan masyarakat majemuk, membuat berapologet terlebih dahulu menunjukkan kebenaran mutlak pada dogma Kekristenan dalam suatu bentuk refleksi teologis.²⁵ Dalam Menghindari konflik saat melakukan pembelaan iman, maka apologet diberikan dasar pemahaman dalam 1 Petrus 3:15-16,²⁶ yang mana pelaksanaan pembelaan terhadap iman Kristen disertai dengan tata krama yang benar. Selain itu, pemberitaan firman Tuhan melalui pembelaan terhadap iman Kristen harus menjadi gaya hidup semua orang percaya.²⁷ Dengan demikian, semua orang yang beriman kepada Yesus Kristus dapat dikatakan sebagai apologet-apologet Kristen. Pembelaan terhadap iman Kristen sendiri bukan suatu desakan dan dorongan oleh orang tertentu, melainkan menjadi suatu tanggung jawab yang harus diemban. Hadirnya suatu serangan terhadap iman Kristen, secara refleksi akan membuat timbulnya pembelaan orang percaya terhadap iman mereka.

Semua orang yang beriman kepada Yesus harusnya mempunyai tanggung jawab dan beban dalam membela iman Kristen. Dengan demikian, jika ditinjau dari sudut pandang iman, semua orang Kristen tanpa memandang batasan memiliki tanggung jawab yang sama dalam mempertahankan iman mereka.²⁸ Mengerti akan tanggung jawab

²⁴ Zunita Putri, "Napoleon Ngaku Tahu Skenario Penistaan Agama Kace, Singgung Holywings," *DetikNews* (Jakarta, Juli 2022), diakses 20 Juli, 2022, <https://news.detik.com/berita/d-6167827/napoleon-ngaku-tahu-skenario-penistaan-agama-kace-singgung-holywings>.

²⁵ Fransiskus Irwan Widjaja and Noh Ibrahim Boiliu, *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2019), 89.

²⁶ Lucky Antonio, "Pentingnya Apologetika Menurut 1 Petrus 3 : 15-16 Bagi Penginjilan," *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 47–57, diakses 21 Mei, 2022, <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/viewFile/24/19>.

²⁷ Tanudjaja, *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen*, 113.

²⁸ Fredik Melkias Boiliu & Yunardi Kristian Zega, "Orang Tua dan Guru sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (Maret 2022): 71–88, diakses 21 Mei, 2022, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3702/2203>.

semua umat Kristen dalam mempertahankan imannya, diperlukan berbagai strategi dalam melakukan pembelaan terhadap iman Kristen dengan memperhatikan adanya pluralisme teologi agama-agama. Strategi dalam berapologetika Kristen yang dimaksud yaitu dengan memperlengkapi kaum awam dalam menghadapi berbagai serangan terhadap dogma Kekristenan pada lingkup pluralisme teologi agama-agama. Sebab pembelaan iman Kristen menjadi tanggung jawab setiap orang percaya dan bukan hanya di kalangan yang termasuk dalam kaum rohaniawan saja, untuk itu gereja perlu memperlengkapi orang percaya dalam melakukan pembelaan iman Kristen, yaitu dengan cara mempersiapkan jemaat untuk memiliki kedewasaan spiritual, membentuk motivasi yang benar dalam menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual, dan melakukan pemuridan kepada jemaat.

MEMPERSIAPKAN JEMAAT (KAUM AWAM) MEMILIKI KEDEWASAAN SPIRITUAL

Dalam mempersiapkan jemaat (kaum awam) memiliki kedewasaan spritual, tentunya tidak terlepas dari peran seorang gembala yang di bawah tuntunan Roh Kudus dalam mengajar jemaat (kaum awam).²⁹ Sebab Roh Kudus memainkan peran yang sangat penting bagi setiap orang percaya.³⁰ Lewat gembala yang dipimpin Roh Kudus, gembala akan mampu mengajar jemaat, sehingga jemaat juga mengikuti teladan gembala untuk mengandalkan pimpinan Roh Kudus dalam membela iman Kristen. Mengandalkan pimpinan Roh Kudus bagi pembela iman Kristen kaum awam pada lingkup pluralisme teologi agama-agama bukan merujuk pada suatu ketidakpercayaan pada kuasa dan hikmat Roh Kudus. Sebaliknya, mengandalkan pimpinan Roh Kudus untuk mengerti firman-Nya,³¹ serta memiliki keberanian dalam mempertahankan iman sesuai dengan hikmat-Nya. Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Korintus menuliskan bahwa “tidak ada seorang pun yang dapat mengaku “Yesus adalah Tuhan” selain oleh Roh Kudus” (1 Korintus 12:3b). Roh Kudus juga menjadikan orang yang dipimpin-Nya bijaksana dan menyingkapkan pengetahuan untuk mengenal Allah dengan benar (Efesus 1:17). Lewat

²⁹ Purim Marbun, “Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169, diakses 20 Juli, 2022, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/download/42/39/>.

³⁰ Suriawan, “Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 105–122, diakses 20 Mei, 2022, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/64/50>.

³¹ Stevanus, “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil,” 91.

pimpinan Roh Kudus yang memimpin kaum awam, terjadi penyingkapan titik terang kepada kaum awam mengenai pengenalan akan Allah. Selain itu, Roh Kudus akan menanamkan iman di dalam diri kaum awam sampai pada suatu penerimaan dan pemahaman keseluruhan firman-Nya.³²

Jika ditelaah lebih dalam, peranan Roh Kudus yang dikatakan Yesus dalam tulisan dari seorang tabib (Lukas), maka akan dipahami bahwa pimpinan Roh Kudus sangat besar dampaknya bagi para kaum awam. Kontribusi Roh Kudus, dalam Lukas 12:12 mengatakan orang yang dipimpin oleh Roh Kudus akan mendapatkan pengajaran Roh Kudus mengenai apa yang harus disampaikan dalam pembelaan iman. Misalnya, pimpinan Roh Kudus dalam membela iman yang terjadi pada Rasul Petrus dan Yohanes menjadi suatu teladan bagi gereja dan jemaat. Dapat dilihat Petrus mengandalkan Roh Kudus dalam sidang yang mereka hadapi. Mereka mengalami kepenuhan Roh Kudus yang mampu memberikan pertanggung jawaban terhadap seluruh pertanyaan yang dilemparkan kepada mereka. Petrus orang yang tidak terpelajar, mampu memberikan jawaban dan membuat keheranan besar terhadap sidang itu. Petrus tentunya mampu memberikan pertanggung jawaban karena memberikan dirinya dipimpin oleh Roh Kudus yang mengajar dan memberikan keberanian dalam dirinya.

Peran kaum awam yang dipimpin oleh Roh Kudus diperlukan dalam membela iman Kristen dalam lingkup pluralisme agama-agama di Indonesia sehingga pluralisme teologi agama-agama tidak membuat apologet kaum awam tidak berdaya dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Mengandalkan pimpinan Roh Kudus oleh apologet kaum awam diperlukan untuk mendapatkan Roh hikmat dan pengetahuan dalam membela iman. Roh Kudus yang memberikan keberanian dan mengajarkan dengan tanpa salah lebih dari cukup dalam melakukan pembelaan iman Kristen di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pimpinan Roh Kudus yang bertujuan memberikan suatu hikmat, kebijaksanaan, dan sikap saling menghormati yang tulus dan ikhlas terhadap agama-agama lain.

Selain daripada dipimpin oleh Roh Kudus, lahir baru merupakan suatu yang tampak ketika seseorang sudah mengalami kedewasaan rohani. Mempersiapkan jemaat yang dewasa rohani, tentunya berfokus pada kehidupan jemaat sebagai manusia baru. Kepribadian manusia baru semestinya sudah melekat di dalam setiap kaum awam ketika

³² Hardi Budiya, "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen," *Jurnal Teologi berita hidup* 3, no. 2 (2021): 231–248, diakses 28 Maret, 2022, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/92/83>.

mereka menerima dan percaya Yesus sebagai Tuhan.³³ Dengan mengalami manusia baru tentunya kaum awam siap dalam melakukan pembelaan terhadap iman mereka. Pembelaan yang dimaksudkan ialah pembelaan berdasarkan cerminan sifat Allah³⁴ yang diperbarui di dalam kehidupan apologet kaum awam. Cerminan sifat Allah yang diperbarui di dalam kaum awam (yang berada didalam masyarakat, kantor, institusi pendidikan dan lainnya) akan berdampak pada suatu pelaksanaan terhadap iman Kristen yang teraplikasikan dalam pembelaan iman Kristen dalam pluralisme teologi agama-agama di Indonesia.

Cerminan sifat Allah yang diperbarui dalam kehidupan manusia baru yang dimaksud bermuara kepada membuang segala sifat duniawi (percabulan, kenajisan, hawa nafsu, nafsu jahat dan juga keserakahan) serta memiliki belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah lembutan dan kesabaran (Kol. 3:5, 12). Kaum awam yang telah sampai pada kehidupan manusia baru, tentunya akan siap dalam berapologetika. Yang dimaksud berapologetika yang sehat dengan strategi persiapan manusia baru ialah suatu pertahanan iman yang tidak ada celah dan ruang untuk diserang oleh orang-orang tertentu.³⁵ Jadi pemimpin umat (gembala) dan akademisi teolog memiliki tugas yang sangat penting untuk menjadikan jemaat (kaum awam) mengalami kedewasaan rohani, yang mana harus mempersiapkan mereka untuk dipimpin oleh Roh Kudus dan mengalami lahir baru (manusia baru).

MEMOTIVASI JEMAAT UNTUK MENYAMPAIKAN FIRMAN SECARA KONTEKSTUAL

Motivasi dianalogikan sebagai pendorong perubahan energi dari dalam diri seseorang kepada suatu aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶ Pembentukan pendorong perubahan energi seseorang (motivasi) pada pelaksanaan apologetika di lingkup pluralisme teologi agama-agama di Indonesia harus didasarkan pada pemberian

³³ Yunardi Kristian Zega, "Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87, diakses 18 Mei, 2022, <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/59/49>.

³⁴ Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," 91.

³⁵ Daniel Fajar Panuntun, "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi," *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020): 1–13, diakses 30 Maret, 2022, <https://mfr.osf.io/export?url=https://osf.io/download/5e63b1b2a09645028c054b18/?direct%26mode=render&format=pdf>.

³⁶ Azhar Haq, "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi," *Jurnal Pendidikan Islam Victratina* 3, no. 1 (2018): 193–214, diakses 29 Maret, 2022, <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081/1493>.

penjelasan pada firman Tuhan yang diimani. Motivasi yang perlu ditanamkan dalam diri kaum awam ialah penanaman suatu penjelasan firman Tuhan yang disertai dengan tidak memiliki suatu sikap fanatisme terhadap berbagai SARA dalam masyarakat. Pembentukan motivasi yang benar pada kaum awam didasarkan pada tujuan esensi berapologetika. Semestinya hal yang mendasar dalam berapologetika ialah mempertanggung jawabkan iman melalui menyampaikan firman Tuhan dengan disertai teladan yang baik di tengah masyarakat Indonesia yang kaya akan pluralisme teologi agama-agama.

Pembentukan motivasi di dalam diri kaum awam harus dimulai dari pemahaman akan penyampaian Injil itu sendiri. Secara harafiah, Injil sebagai berita baik dapat memicu pembentukan motivasi yang benar di dalam diri kaum awam. Suatu pemahaman yang harus ditekankan ialah bahwa berita baik disampaikan dengan baik dan damai yang disertai dengan teladan pengorbanan. Dengan demikian pembelaan iman Kristen yang didorong dengan injil Kristus akan memberikan pertanggung jawaban dengan tidak menimbulkan suatu konflik.³⁷

Motivasi yang benar dalam melakukan pembelaan iman Kristen dapat bercermin pada teladan yang diberikan oleh Allah. Dalam Yohanes 3:16 menunjukkan suatu pengorbanan Allah bagi dunia yang didasarkan oleh kasih. Dengan kasih, Allah telah melaksanakan anugerah keselamatan bagi dunia, hal ini menjadi suatu perintah bagi kita untuk saling mengasihi satu sama lain (Yoh. 15:12; Mat. 5:44; Mat. 19:19; Mat. 22:39; Mark. 12:31; Luk. 10:27; Rom. 13:9; Gal. 5:14; Yak. 2:8). Pengorbanan Anak oleh Bapa menjadikan kehadiran Injil (berita baik/kasih Allah) di dalam dunia. Realisasi Injil oleh kasih Allah menjadi teladan bagi orang percaya dalam memberi pertanggung jawaban terhadap pembelaan iman Kristen pada kemajemukan keyakinan agama-agama.

Pembelaan iman Kristen yang didasari dengan pembentukan motivasi yang benar akan mempengaruhi penyampaian penjelasan yang benar serta menghindarkan sikap defensif dalam lingkup pluralisme teologi agama-agama. Pemberian pertanggung jawaban dengan motivasi untuk merealisasikan kasih Allah bagi orang tidak percaya, pasti akan disertai dengan tanda-tanda adanya; (1) kesabaran; (2) kemurahan hati; (3) sopan; (4) tidak mudah marah; (5) tidak pendendam; dan (6) bersukacita karena kebenaran yang disampaikan (1 Korintus 13:4-6). Dengan demikian, tidak akan didapati oleh orang-

³⁷ Soleman Kawangmani, "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik," *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 278–279, diakses 30 Maret, 2022, <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40/10>.

orang yang tidak beriman kepada Yesus suatu kesalahan pada doktrin Kristen apabila kehidupan kaum awam mengikuti teladan Allah.

MELAKUKAN PEMURIDAN KEPADA JEMAAT

Memuridkan kaum awam merupakan strategi apologetika dalam jangka panjang. Pada tahap strategi pemuridan apologet kaum awam diperlengkapi dengan doktrin Kristen yang alkitabiah yang memerlukan peran pemimpin umat dan kaum akademisi. Pada tahap melakukan pemuridan harus dilakukan secara *follow up* yang artinya secara berkelanjutan.³⁸ Pemuridan yang *follow up* dimaksudkan untuk mendiskusikan fenomena dan pertanggungan jawab yang baru ditemukan di lapangan. Dengan demikian pemuridan *follow up* tidak memiliki batas waktu yang ditentukan. Apologet akademisi akan terlepas dari tanggung jawab melakukan pemuridan kepada apologet kaum awam sampai pada akhir hidup serta kaum awam dapat melakukan pembelaan terhadap iman Kristen.

Pemuridan kaum awam untuk berapologi merupakan suatu pembimbingan kaum awam dalam menerapkan pembelaan terhadap iman Kristen. McDowel mengatakan pembelaan terhadap iman Kristen harus dilakukan dengan pemaparan doktrin yang jelas dan sederhana dengan memegang teguh prinsip alkitabiah yang menjelaskan siapakah Yesus sebenarnya.³⁹ Apologet akademisi harus mampu memperlengkapi apologet kaum awam sampai pada titik dasar, sehingga memiliki suatu sikap pemikiran monoteisme terhadap iman Kristen.

Apologet akademisi diharapkan mampu membuka wawasan para apologet kaum awam untuk memandang pluralisme teologi agama-agama di Indonesia sebagai wadah pemberitaan firman Tuhan. Menurut hemat Walls mengenai teologi pluralisme agama-agama yaitu *Not all would agree that theological pluralism is a problem. Some view pluralism not as a drawback but an asset, not a bane but blessing.*⁴⁰ Pluralisme teologi agama-agama menjadi sebuah wadah bagi para apologet akademisi dalam melakukan mentoring apologet kaum awam. Orang percaya tidak lagi menjadi kaku terhadap serangan-serangan di tengah-tengah masyarakat yang kental dengan pluralisme teologi agama-agama yang mana akan menjadi suatu ancaman di masa mendatang sebagai

³⁸ Ibid.

³⁹ Josh McDowel, *Apologetika*, 3rd ed. (Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2021), 22.

⁴⁰ Jerry L. Walls, *The Problem of Pluralism*, 1st ed. (Wilmore, Kentucky 40390: Good News Books, 1986), 5.

sumber lahirnya konflik, serta membuat pluralisme teologi agama-agama cepat atau lambat akan menghancurkan iman Kristen dan mengarah kepada suatu sinkritisme dan sekularisme.⁴¹ Namun dengan memuridkan umat menjadi apologet kaum awam, akan menghadirkan banyak mimbar-mimbar berjalan. Pemuridan terhadap kaum awam menjadikan firman Tuhan bukan lagi hanya disampaikan di gereja dan tempat formal kerohanian lainnya. Pemuridan terhadap umat akan menciptakan dan memberdayakan umat sebagai apologet kaum awam yang mampu tampil melakukan pembelaan di seluruh bidang profesi masyarakat yang tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, serta status hidup.

Pemuridan terhadap kaum awam dimaksudkan untuk menanamkan dasar iman Kristen yang dapat dipelihara. Selain itu, melakukan pemuridan untuk mengetahui bagaimana keyakinan agama lain, akan membuat apologet kaum awam untuk tidak terbentur kepada suatu penistaan terhadap agama lain.⁴² Dengan melibatkan kaum awam akan memberdayakan orang percaya, sehingga umat tidak hanya berdiam diri saja, namun terlibat dalam pembelaan iman Kristen. Pemberdayaan kaum awam bukan saja untuk membantu apologet akademisi dalam melakukan penyangkalan serangan terhadap iman Kristen, melainkan menjadikan umat sadar untuk mempertanggung jawabkan imannya. Jadi dalam hal ini, pemimpin umat memiliki peran pengemban tugas sebagai mentor dan motivator, sebab telah diberdayakannya umat sebagai apologet kaum awam.

KESIMPULAN

Dengan melihat suatu penistaan agama cenderung terjadi dalam berapologet saat diskusi agama, maka perlu mencari ruang lain dalam menyampaikan pembelaan iman Kristen. Melakukan pembelaan terhadap iman Kristen dalam lingkup pluralisme teologi agama-agama dibutuhkan strategi guna menghindari konflik dalam suatu diskusi agama. Memberdayakan kaum awam untuk menjadi seorang apologet dalam menghadapi serangan-serangan terhadap iman Kristen pada lingkup pluralisme teologi agama-agama dapat menjadi salah satu strategi yang dapat diaplikasikan oleh agama Kristen.

⁴¹ Soleman Kawangmani, "Apologetika Dialogis: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu," *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 284–306, diakses 28 Mei, 2022, https://web.archive.org/web/20210121033936id_/http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/download/159/35.

⁴² Enggar Objantoro, "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen," *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80, diakses 31 Maret, 2022, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>.

Pembelaan iman Kristen yang dilakukan dengan strategi memberdayakan kaum awam bermuara pada apologetika yang dilakukan dengan damai sehingga dalam suatu pembelaan iman Kristen yang dilakukan, penyampaian firman Tuhan (berita baik) diterima dengan baik serta tidak menjadi batu sandungan bagi agama-agama lain. Dengan memberdayakan kaum awam dalam melakukan pembelaan iman Kristen, menjadikan kaum awam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai pengikut Kristus.

Dalam mewujudkan kaum awam yang berapologet, diperlukan peran pemimpin umat (gembala) dan para akademisi teolog untuk memperlengkapi jemaat (kaum awam), maka diperlukan peran pemimpin umat untuk mempersiapkan jemaat (kaum awam) memiliki kedewasaan spiritual, membentuk motivasi yang benar dalam menyampaikan firman Tuhan secara kontekstual, serta melakukan pemuridan terhadap jemaat. Dengan diperlengkapinya kaum awam dalam berapologet, maka akan memberikan kontribusi untuk membela iman dengan tidak menciptakan konflik, melainkan tetap mampu menjaga kerukunan antar agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio, Lucky. "Pentingnya Apologetika Menurut 1 Petrus 3 : 15-16 Bagi Penginjilan." *REDOMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (2021): 47–57. Diakses 21 Mei, 2022. <https://sttkerussoindonesia.ac.id/e-journal/index.php/redominate/article/viewFile/24/19>.
- Boiliu, Fredik Melkias, & Yunardi Kristian Zega. "Orangtua Dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Shanan* 6, no. 1 (Maret 2022): 71–88. Diakses 21 Mei, 2022. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/3702/2203>.
- Budi, Mulia. "Pendeta Saifuddin Ibrahim Dipolisikan Soal 'Hapus 300 Ayat Al-Quran.'" *DetikNews*. Tangerang Selatan, Maret 2022. Diakses 19 Juli, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-5989352/pendeta-saifuddin-ibrahim-dipolisikan-soal-hapus-300-ayat-al-quran>.
- Budiyan, Hardi. "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen." *Jurnal Teologi berita hidup* 3, no. 2 (2021): 231–248. Diakses 28 Maret, 2022. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/92/83>.
- Haq, Azhar. "Motivasi Belajar Dalam Meraih Prestasi." *Jurnal Pendidikan Islam Victratina* 3, no. 1 (2018): 193–214. Diakses 29 Maret, 2022. <http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/fai/article/view/1081/1493>.
- Harefa, Febriaman Lalaziduhu. "Peranan Kaum Awam Dalam Pelayanan Gereja." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 3, no. 1 (2018): 26–48. Diakses 17 Mei, 2022. <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/44/30>.
- Hess, Richard S. "Satu Allah, Satu Tuhan: Tinjauan Alkitabiah Tentang Pluralisme Agama," dalam *Pluralisme Agama Di Israel Kuno*. Diedit oleh Rika uli Napitupulu. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Hutahaean, Hasahatan. "Tantangan Teologi Agama-Agama: Suatu Diskursus Model." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristens* 6, no. 2 (2020): 262. Diakses 31 Maret, 2022. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/136/96>.
- Irwan Widjaja, Fransiskus, and Noh Ibrahim Boiliu. *Misi Dan Pluralitas Keyakinan Di Indonesia*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2019.
- Kawangmani, Soleman. "APOLOGETIKA DIALOGIS: Olah Rasa Sebagai Model Percakapan Kabar Baik Dalam Konteks Kebatinan Pangestu." *VISIO DEI: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 284–306. Diakses 28 Mei, 2022. https://web.archive.org/web/20210121033936id_/http://jurnal.sttstarslub.ac.id/index.php/js/article/download/159/35.
- . "Pola Apologetika Kontekstual Untuk Memberitakan Kabar Baik Kepada Suku Jawa Wong Cilik." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 1, no. 2 (2019): 278–279. Diakses 30 Maret, 2022. <http://jurnal.stt-gamaliel.ac.id/index.php/gamaliel/article/view/40/10>.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. 5th ed. Yogyakarta: PENERBIT KANISIUS (Anggota IKAPI), 2012.
- Kurniawati, Setya. "Beda Antara Pluralitas Dan Pluralisme." *Sholihin Nur*. Malang, Jawa Timur, Juli 2021. Diakses 19 Juli, 2022. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/355924/beda-antara-pluralitas-dan-pluralisme>.
- Kusnandar, Viva Budy. "Sebanyak 86,93% Penduduk Indonesia Beragama Islam Pada 31 Desember 2021." *Databoks*, Februari 2022. Diakses 9 Maret, 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/12/sebanyak-8693-penduduk>

- indonesia-beragama-islam-pada-31-desember-2021.
- Manafe, Yajumseby Y. *Apologetika Kristen*. Diedit oleh Febriaman Lalaziduhu Harefa. Klaten, Jawa Tengah: Lakeisha, 2021.
- Marbun, Purim. "Strategi Dan Model Pembinaan Rohani Untuk Pendewasaan Iman Jemaat." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 2, no. 2 (2020): 151–169. Diakses 20 Juli, 2022. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/download/42/39/>.
- McDowel, Josh. *APOLOGETIKA*. 3rd ed. Malang, Jawa Timur: Penerbit Gandum Mas, 2021.
- Novalina, Martina, Grant Nixon, Erastus Sabdon, Sonny Zaluchu, & Eliza Christabella Phuanerys. "Nostra Aetate: Sebuah Alternatif Menuju Keharmonisan Di Tengah Suburnya Intoleransi Dan Diskriminasi." *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 338–344. Diakses 18 Mei, 2022. <https://sttpb.ac.id/e-journal/index.php/kurios/article/view/340/145>.
- Objantoro, Enggar. "Pluralisme Agama-Agama: Tentangan Bagi Teologi Kristen." *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2014): 61–80. Diakses 31 Maret, 2022. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/6>.
- Panuntun, Daniel Fajar. "Misi Apologetika Kristen Online Di Era Diruspsi." *Jurnal Apostolos* 2, no. 1 (2020): 1–13. Diakses 30 Maret, 2022. <https://mfr.osf.io/export?url=https://osf.io/download/5e63b1b2a09645028c054b18/?direct%26mode=render&format=pdf>.
- Putra, Yeremia Yordani. "Opera Trinitatis Ad Extra Indivisa Sunt: Kontribusi Teologi Trinitas Agustinus Dalam Percakapan Teologi Agama-Agama." *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 5, no. 2 (2021): 145–160. Diakses 13 Mei, 2022. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/284/143>.
- Putri, Zunita. "Napoleon Ngaku Tahu Skenario Penistaan Agama Kace, Singgung Holywings." *DetikNews*. Jakarta, Juli 2022. Diakses 20 Juli, 2022. <https://news.detik.com/berita/d-6167827/napoleon-ngaku-tahu-skenario-penistaan-agama-kace-singgung-holywings>.
- Rea, Albertus Magnus. "Kaum Awam Merasul Di Tengah Dunia." *Atma Rekha : Jurnal Pastoral dan Kateketik* 2, no. 2 (2021): 1–10. Diakses 18 Mei, 2022. <http://jurnal.stiparend.ac.id/index.php/jar/article/view/44/52>.
- Setiawan, Andry. "Apologetika Prasuposisional Triperspektivalisme John M. Frame Dan Aplikasinya Terhadap Pemikiran Kristen Pluralis Tentang Pluralisme Agama Di Indonesia." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 61–80. Diakses 23 Mei, 2022. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/306/330>.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Nova Ritonga, & Yunardi Kristian Zega. "Teaching Anti-Discrimination Attitudes through Christian Religious Education in School." *International Journal for Educational and Vocational Studies* 3, no. 4 (Agustus 2021): 275. Diakses 20 Mei, 2022. <https://ojs.unimal.ac.id/ijevs/article/view/4101/3003>.
- Sianipar, Desi, Wellem Sairwona, Johannes Waldes Hasugian, Yunardi Kristian Zega, & Nova Ritonga. "Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia Untuk Ketahanan Pemuda Kristen Di Era Transnasionalisme." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (April 2022): 761–781. Diakses 20 Mei, 2022. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/743/288>.

- Stevanus, Kalis. *Apologetika: Benarkah Yesus Itu Tuhan?* 5th ed. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- . “Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 91. Diakses 28 Maret, 2022. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442/230>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 17th ed. Bandung: ALFABETA, CV, 2012.
- Sulistio, Christian. “Teologi Pluralisme Agama John Hick: Sebuah Dialog Kritis Dari Perspektif Partikularis.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 1 (2001): 51–69. Diakses 15 Mei, 2022. <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/33>.
- Suriawan. “Kebergantungan Pengkotbah Terhadap Peran Roh Kudus Dalam Persiapan Dan Penyampaian Firman Tuhan.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018): 105–122. Diakses 20 Mei, 2022. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/64/50>.
- Tanudjaja, Rahmiati. *Spiritualitas Kristen Dan Apologetika Kristen. LITERATUR SAAT*. 1st ed. Malang: LITERATUR SAAT, 2018. Diakses 19 Mei, 2022. [http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/343/Spiritualitas %20 Apologetika Kristen %5BeBook%5D.pdf?sequence=4&isAllowed=y](http://repository.seabs.ac.id/bitstream/handle/123456789/343/Spiritualitas%20Apologetika%20Kristen%5BeBook%5D.pdf?sequence=4&isAllowed=y).
- Walls, Jerry L. *The Problem of Pluralism*. 1st ed. Wilmore, Kentucky 40390: Good News Books, 1986.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. Diakses 23 Mei, 2022. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/viewFile/93/88>.
- Zega, Yunardi Kristian. “Jaminan Keselamatan Dalam Injil Yohanes 10:28-29 Dan Implikasinya Bagi Pengajar Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 3, no. 1 (2021): 76–87. Diakses 18 Mei, 2022. <https://ojs-jireh.org/index.php/jireh/article/view/59/49>.
- . “Radikalisme Agama Dalam Perspektif Alkitab Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (Maret 2020): 1–20. Diakses 22 Mei, 2022. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1765/1351>.